

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan pertumbuhan ekonomi memotivasi perusahaan terus melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan untuk menarik minat investor menanam modal pada perusahaan tersebut. Penyedia utama modal usaha bagi perusahaan *go public* adalah investor, sehingga perusahaan perlu mendapatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan laporan keuangan sebagai bentuk nyata dari kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga akan semakin bermanfaat secara maksimal bagi investor ketika memiliki kualitas yang baik, yaitu jika memenuhi suatu karakteristik kualitatif. Salah satu karakteristik kualitatif utama yang harus dipenuhi tersebut adalah keandalan, dimana laporan memiliki kualitas yang baik, dan bebas dari salah saji material (Sukamulja, 2019).

Keandalan suatu laporan keuangan menurut para investor tidak lepas dari peran auditor independen, karena laporan keuangan yang telah diaudit dan disertai dengan laporan yang berisi opini dari auditor independen dianggap memberikan informasi yang bisa dipercaya dan lebih andal (Karami et al., 2017). Informasi tersebut yang akan digunakan investor untuk membuat suatu keputusan ekonomi dengan baik. Selain itu, laporan keuangan yang perlu disampaikan oleh perusahaan merupakan laporan keuangan tahunan auditan, yang dilampirkan bersamaan dengan laporan

auditor independen. Sehingga laporan tersebut dapat disampaikan dan memberikan manfaat yang maksimal kepada investor jika auditor independen telah mengemukakan pendapat perihal kewajaran maupun kebenaran laporan keuangan tersebut, dengan kata lain auditor telah menyelesaikan proses auditnya.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 300 menyatakan bahwa auditor perlu menetapkan strategi audit secara keseluruhan termasuk penetapan ruang lingkup, waktu, arah audit serta memberikan arahan untuk pengembangan rencana audit ketika melakukan perencanaan audit terhadap laporan keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Auditor juga perlu memahami lingkungan dan karakteristik perusahaan agar dapat menetapkan risiko salah saji material. Hal tersebut menandakan bahwa dalam menyelesaikan proses audit laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, auditor membutuhkan waktu. Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan disebut sebagai *audit report lag*. *Audit report lag* sendiri dapat diukur dengan jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen ditandatangani (Abdillah et al., 2019).

Audit report lag dapat dipengaruhi oleh berbagai bentuk faktor, salah satunya adalah potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh perusahaan. Kebangkrutan sendiri didefinisikan oleh Rudianto (2013) sebagai sebuah keadaan di mana perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban keuangannya saat jatuh tempo sehingga memiliki indikasi potensi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan menyebabkan risiko audit yang akan ditetapkan auditor mengalami peningkatan,

khususnya risiko pengendalian dan deteksi sehingga dapat mempengaruhi *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena peningkatan risiko menjadikan auditor melakukan *risk assessment* saat *audit planning* atau sebelum proses audit dilakukan sehingga waktu proses audit akan semakin lama. Oleh karena itu, tingginya potensi kebangkrutan yang dimiliki suatu perusahaan menyebabkan waktu *audit report lag* yang lebih lama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah spesialisasi industri auditor. Spesialisasi industri auditor dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan, keahlian dan pengalaman yang lebih baik dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit terhadap industri tertentu (Michael & Rohman, 2017). Kemampuan tersebut menyebabkan auditor memiliki peluang untuk melakukan audit yang lebih kredibel terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain itu, auditor juga bisa mengaudit laporan keuangan secara efisien dan efektif jika dibandingkan dengan auditor yang bukan merupakan spesialis terhadap suatu industri. Hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan yang lebih mendalam oleh auditor mengenai suatu industri, sehingga auditor menjadi lebih terbiasa dengan setiap kegiatan operasional perusahaan dan sistem laporan keuangan di perusahaan tersebut. Pengetahuan auditor mengenai karakteristik industri dan setiap permasalahan yang ada didalamnya menyebabkan auditor dapat menyelesaikan audit laporan keuangan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, saat auditor memiliki spesialisasi terhadap suatu industri tertentu maka akan memperpendek *audit report lag* perusahaan.

Faktor terakhir yang dijadikan sebagai variabel independen yang dianggap mempengaruhi *audit report lag* adalah karakteristik komite audit. Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengartikan komite audit sebagai suatu bentuk komite yang dibuat oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu tugas dan fungsinya. Melakukan ulasan terhadap laporan keuangan, pengendalian internal perusahaan dan terhadap kemungkinan adanya benturan kepentingan pada perusahaan juga merupakan tugas komite audit. Oleh karena itu karakteristik komite audit sesuai dengan peraturan yang berlaku dibutuhkan untuk memaksimalkan tugas komite audit, yang bisa mengurangi prosedur audit yang dilakukan auditor, sehingga meminimalisir waktu yang dibutuhkan dalam mengaudit, dan memperpendek *audit report lag*.

Penelitian mengenai spesialisasi industri auditor, potensi kebangkrutan, dan karakteristik komite audit yang memiliki hubungan dengan *audit report lag* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Abdillah et al., (2019) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaan secara positif berpengaruh terhadap *audit report lag* dan spesialisasi industri auditor dinyatakan tidak memiliki pengaruh bagi *audit report lag*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yahya (2021) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Raweh et al., (2021) juga melakukan penelitian dengan kesimpulan bahwa *audit committee financial expertise* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Raya & Laksito (2021) yang mendapatkan kesimpulan bahwa, spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Selanjutnya Lajmi & Yab (2021) juga melakukan penelitian mengenai *audit report lag* yang menyimpulkan bahwa pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Lalu variabel ukuran komite audit, independensi dan keahlian komite audit tidak memberikan pengaruh kepada *audit report lag*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khamisah et al., (2021) menyimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Berbagai penelitian yang diadakan oleh peneliti terdahulu masih memberikan hasil yang tidak konsisten, sehingga mendasari peneliti melakukan penelitian ini.

Variabel yang akan digabungkan untuk diteliti tersebut adalah potensi kebangkrutan, spesialisasi industri auditor dan efektivitas komite audit terhadap *audit report lag*. Penelitian ini melakukan pengujian pada tahun 2017 - 2020 untuk memberikan hasil yang terbaru dan lebih relevan. Subjek yang diambil untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2020. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subjek karena, perusahaan manufaktur memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari kinerja ekspor perusahaan – perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami peningkatan selama bulan Januari hingga Juni 2021, dan berperan besar akan Produk Domestik Bruto Indonesia pada triwulan II tahun 2021 (Widhiyanto, 2021).

Perusahaan manufaktur juga memiliki operasional perusahaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Sehingga auditor perlu menaruh perhatian lebih pada perhitungan pengadaan barang, persediaan, produksi sampai pada proses pemasaran. Hal ini menyebabkan prosedur audit yang dilakukan akan lebih banyak dan mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya (Kusumawardani, 2013). Jenis persediaan perusahaan manufaktur yang banyak juga menyebabkan perusahaan ini bisa memiliki *audit report lag* yang lebih lama. Hal ini disebabkan karena audit persediaan merupakan bentuk audit yang paling kompleks dan membutuhkan waktu yang tidak singkat disebabkan oleh ketelitian yang dibutuhkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Potensi kebangkrutan, Spesialisasi Industri Auditor Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit report lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Pentingnya laporan auditor independen terhadap keandalan suatu laporan keuangan perusahaan yang juga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan tersebut menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al.* (2019) dengan menggunakan variabel potensi kebangkrutan, spesialisasi industri auditor dan karakteristik komite audit. Namun peneliti melakukan modifikasi terhadap pengukuran variabel potensi kebangkrutan dan karakteristik komite audit. Banyak

penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*. Namun masih banyak hasil yang inkonsisten, sehingga peneliti kembali melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Berdasar dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Apakah potensi kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh potensi kebangkrutan, spesialisasi industri auditor, dan karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi penelitian selanjutnya sebagai bentuk referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh potensi kebangkrutan, spesialisasi industri

auditor dan karakteristik komite audit terhadap *audit report lag*. Selain itu, dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan mengenai *audit report lag* dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, pertimbangan dan juga masukkan kepada auditor mengenai kinerja saat melakukan audit terhadap laporan keuangan dengan memperhatikan pengaruh dari potensi kebangkrutan, spesialisasi industri auditor dan karakteristik komite audit. Informasi tersebut bisa dipertimbangkan sehingga laporan keuangan auditan dapat disampaikan secara tepat waktu agar memiliki kualitas yang baik dan informasi yang ada didalamnya masih relevan untuk digunakan oleh para pengguna laporan keuangan.